

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu negara tidak akan dapat terlepas dari kegiatan perdagangan internasional pada era industrialisasi di masa kini. Bahkan tidak satupun negara tidak melakukan kegiatan perdagangan dengan negara lain. Perdagangan internasional merupakan cara yang tepat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara karena tidak semua negara memiliki faktor nilai produksi seperti sumber daya alam, sumber daya manusia dan peralatan mesin-mesin nilai produksi (teknologi) yang mencukupi baik dari segi kualitas ataupun kuantitasnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat (Todaro, 2000). Kenyataan ini memberikan peluang bagi setiap negara untuk dapat berspesialisasi dan terlibat dalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan akses suatu negara untuk memperluas pangsa pasarnya (Sabaruddin 2014).

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah dengan julukan negara agraris karena memiliki lahan pertanian yang luas serta mayoritas penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani. Namun jika dilihat dari perkembangan ekspor non migas periode 2014 - 2019, dapat diketahui peranan dari ekspor sektor industri terhadap ekspor non migas berada pada posisi yang lebih unggul dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor industri pengolahan berperan dalam 10 komoditi ekspor utama dan 10 komoditi potensial yang ditunjukkan dengan nilai ekspor alas kaki terhadap total ekspor non migas

sebesar 2,89%, adapun sektor industri komoditi TPT yang menempati peringkat pertama yang berperan terhadap ekspor non migas sebesar 8,67 % (www.kemendag.com). Sedangkan sektor pertanian yang termasuk kedalam 10 komoditi ekspor non migas ditunjukkan oleh kakao yang berperan terhadap ekspor non migas sebesar 0,41 %. Sektor industri dijadikan sebagai prioritas pembangunan yang diharapkan mempunyai peranan sebagai *leading sector* atau sektor pemimpin bagi pembangunan sektor-sektor lainnya (Arsyad, 2010:442). *Leading sector* maksudnya adalah dengan pembangunan industri maka memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa. Menurut (Todaro 2006).

Komoditi alas kaki dan pakaian jadi dalam sektor industri manufaktur memiliki peluang yang menjanjikan dimasa yang akan datang karena permintaan akan kebutuhan *fashion* dunia terus mengalami pertumbuhan yang terus naik. Indonesia memiliki kesempatan untuk mensuplay permintaan dunia dengan potensi yang dimiliki. Perkembangan ekspor alas kaki Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan mengikuti kebutuhan alas kaki. Perkembangan ekspor alas kaki dalam kurun waktu 2005 hingga 2018 menunjukkan nilai terus berangsur naik, pada tahun 2010 sampai 2011 ekspor alas kaki mengalami perkembangan yang paling tinggi hingga mencapai 31% dengan total nilai ekspor alas kaki pada tahun 2011 sebesar \$USD 3.301.942,6. Nilai ekspor alas kaki pada tahun 2005 berkisar \$USD 1.428.517,6 dan terus mengalami kenaikan hingga mencapai \$USD 5.110.019,3 pada tahun 2018.

Sedangkan perkembangan ekspor pakaian jadi Indonesia dari tahun 2002 hingga tahun 2008 menunjukkan perkembangan ekspor yang berangsur naik. Pada tahun 2003 mengalami kenaikan pertumbuhan 4% sehingga nilai ekspor pakaian jadi sebesar Rp. 4.037.849.400, dibandingkan dengan tahun 2002 yang memiliki nilai ekspor sebesar Rp. 3.887.229.000. pada tahun 2004 juga mengalami kenaikan sebesar 8% sehingga nilai ekspor pakaian jadi pada tahun 2004 sebesar Rp. 4.352.019.400. perkembangan ekspor pakaian jadi dari tahun 2002 hingga 2018 tertinggi pada tahun 2011 yang mencapai Rp. 7.801.599.600 yang kemudian mengalami penurunan hingga tahun 2015 sebesar Rp. 7.371.774.700.

Pertumbuhan ekspor alas kaki menunjukkan arah yang positif sehingga mendorong Indonesia untuk terus meningkatkan ekspor alas kaki dengan terus mengupayakan perluasan pasar dan juga kualitas dari produk alas kaki yang dihasilkan oleh industri-industri besar dan industri-industri kecil. Industri alas kaki terus berupaya mengembangkan model dan kualitas produk untuk dapat bersaing di pasar dunia. Selain inovasi-inovasi dari industri, pemerintah juga memiliki peran untuk mengembangkan ekspor alas kaki, salah satu peranan pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekspor alas kaki dilakukan dengan menggelar beberapa pameran untuk menarik minat dari pembeli.

Nilai produksi industri alas kaki termasuk dalam 10 komoditi utama Indonesia yang memiliki nilai produksi di peringkat ke-6, setelah komoditi TPT, elektronik, karet dan produk karet, sawit dan produk hasil hutan. Pada komoditi TPT yang memiliki peran lebih adalah sub komoditi pakaian jadi. Tahun 2005 indeks nilai produksi alas kaki sebesar 105,28 dan terus mengalami kenaikan

hingga pada tahun 2018 sebesar 149,81. Indeks nilai produksi alas kaki cenderung mengalami kenaikan tiap tahunnya. Industri alas kaki menyumbang dalam pertumbuhan sektor non migas sebesar 3,1 %. Sedangkan untuk nilai produksi komoditi pakaian jadi dari tahun 2002 hingga tahun 2018 menunjukkan perkembangan yang berfluktuatif. Nilai produksi pada tahun 2004 hingga 2007 mengalami pertumbuhan hingga mencapai Rp. 47.105 miliar.

Dalam perdagangan internasional Indonesia termasuk kedalam 10 negara eksportir alas kaki dengan berbagai tujuan negara importir. Pada tahun 2010 Indonesia menyumbang 3 % dari kebutuhan alas kaki dunia bersaing dengan negara-negara lainnya. Indonesia dianggap berpotensi untuk mengembangkan dan menjadi eksportir alas kaki di berbagai negara, perluasan wilayah ekspor alas kaki telah mencapai di 10 negara lebih yang setiap tahunnya mengimpor produk alas kaki dari Indonesia. Banyaknya sumber daya alam serta sumber daya manusia yang ada membuat industri-industri alas kaki lebih mudah untuk melakukan produktivitas.

Menurut Sadono (2004 : 408), devaluasi atau penurunan nilai mata uang terhadap valuta asing yang berarti mata uang asing menguat, dapat menimbulkan pertumbuhan ekspor karena dipasaran luar negeri, barang ekspor menjadi lebih murah dan sebaliknya impor menjadi berkurang. Pergerakan kurs tentunya memiliki andil dalam kegiatan perdagangan internasional. Dalam kurun waktu 2005 hingga 2018 terdapat pergerakan kurs dollar yang fluktuatif. Gejala perubahan kurs rupiah dengan dollar dapat memberikan dampak terhadap volume perdagangan internasional baik impor maupun ekspor. Pergerakan kurs tahun

2005 hingga 2008 menunjukkan nilai yang tidak terlalu signifikan dan termasuk stabil dengan berada pada kisaran Rp 9.000 per \$USD 1. Pada tahun 2011 rupiah mulai mengalami penguatan terhadap dollar hingga mencapai Rp 8.773,25 per \$1, pergerakan kurs pada tahun 2009 hingga 2018 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan hal ini dapat mempengaruhi jumlah volume ekspor maupun impor Indonesia karena kebanyakan transaksi yang dilakukan oleh Indonesia menggunakan kurs Dollar tersebut. Kurs dollar mengalami pelemahan searah dengan adanya inflasi hingga pada tahun 2018 rupiah mengalami penurunan yang mencapai Rp 14.267,33 per \$1.

Sesuai dengan pergerakan kurs di atas menunjukkan bahwa gejolak kurs dapat menyebabkan fluktuasi ekspor. Menguatnya rupiah dapat menurunkan nilai jual produk dalam negeri di pasaran negara lain sehingga harga produk menjadi lebih mahal, karena harga menjadi mahal maka permintaan dapat mengalami penurunan. Sebaliknya jika rupiah melemah terhadap dollar maka harga produk menjadi lebih murah dan permintaan akan bertambah.

Inflasi merupakan proses harga secara umum mengalami kenaikan terus-menerus yang disebabkan oleh beberapa faktor. Jika suatu negara mengalami inflasi, maka barang yang dinilai produksi oleh negara tersebut tidak akan mampu bersaing di pasar internasional. Ini disebabkan karena harga barang – barang dalam negeri mengalami kenaikan sehingga para produsen tidak mampu bernilai produksi secara maksimal (Wardhana 2016). Kenaikan harga dapat berdampak pada kenaikan biaya nilai produksi sehingga menurunkan tingkat produktivitas. Selain itu dengan adanya inflasi dapat membuat nilai barang yang di ekspor

menjadi mahal, sehingga membuat daya saing menjadi melemah. Permintaan barang akan menurun seiring dengan turunnya daya beli masyarakat. Sehingga inflasi memberikan dampak terhadap beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ekspor alas kaki Indonesia.

Di Indonesia banyak sekali industri-industri penghasil alas kaki yang perlahan mulai berkembang tentunya perkembangan tersebut memerlukan dana untuk mendorong produktivitas industri. (Sukirno 2004), mengatakan pemberian insentif fiskal dan moneter seperti memberikan kemudahan pinjaman, akan menambahkan kegiatan dalam nilai produksi barang ekspor. Kemudahan dalam memperoleh pinjaman tentu menguntungkan bagi para pelaku industri dan dalam proses peminjaman tentunya melihat bunga pinjaman yang harus dibayarkan sehingga harus diperhitungkan. Kredit modal kerja dapat menjadi alat mendorong pengusaha untuk mengembangkan usahanya hingga dapat memperluas pasar hingga luar negeri.

Nilai suku bunga dalam kurun waktu tahun 2002 hingga tahun 2018 mengalami perubahan yang cenderung menurun. Pada tahun 2018 sebesar 10,38 menjadi nilai suku bunga terkecil dalam kurun waktu 17 tahun terakhir. Suku bunga yang lebih rendah dapat merangsang permintaan barang domestik dan menekan nilai rupiah sehingga akan mendorong kenaikan investasi (Ray and Ing 2016:22). Tingkat suku bunga mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian, semakin kecil tingkat suku bunga maka dapat mendorong pelaku untuk meningkatkan produktivitasnya sehingga menjadi lebih besar. Hal ini dapat berpengaruh terhadap perluasan usaha untuk menjadi lebih berkembang.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR NON MIGAS KOMODITI *FASHION* (ALAS KAKI DAN PAKAIAN JADI) INDONESIA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah yang terbentuk pada penelitian ini seperti berikut :

1. Apakah kurs dollar, inflasi, nilai produksi alas kaki, dan suku bunga modal kerja berpengaruh terhadap ekspor alas kaki secara simultan dan parsial?
2. Apakah kurs dollar, inflasi, nilai produksi pakaian jadi, dan suku bunga modal kerja berpengaruh terhadap ekspor pakaian jadi secara simultan dan parsial?
3. Apakah ada variabel bebas yang paling dominan terhadap ekspor alas kaki dan pakaian jadi Indonesia?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kurs dollar, inflasi, nilai produksi alas kaki, dan suku bunga modal kerja berpengaruh terhadap ekspor alas kaki Indonesia secara simultan dan parsial.
2. Untuk mengetahui kurs dollar, inflasi, nilai produksi pakaian jadi, dan suku bunga modal kerja berpengaruh terhadap ekspor pakaian jadi Indonesia secara simultan dan parsial.

3. Untuk mengetahui diantara kurs dollar, inflasi, nilai produksi, dan suku bunga modal kerja manakah yang paling berpengaruh terhadap ekspor alas kaki dan pakaian jadi Indonesia.

1.4 Manfaat

Adapun beberapa manfaat yang dihapakan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat lebih mengetahui tentang perkembangan ekspor di Indonesia khususnya ekspor komoditi alas kaki, serta dapat mengetahui pengaruh dari Kurs, inflasi, nilai produksi dan suku bunga modal kerja terhadap ekspor khususnya komoditi alas kaki dan komoditi pakaian jadi Indonesia.

2. Bagi kalangan akademis,

Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah wawasan mengenai ekspor alas kaki dan ekspor pakaian jadi di Indonesia serta dapat dipergunakan sebagai referensi dalam penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

3. Bagi pemerintah

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan kebijakan yang tepat agar dapat mendorong perkembangan ekspor alas kaki dan ekspor pakaian jadi di waktu yang akan datang.

4. Bagi pengusaha

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang gambaran ekspor alas kaki dan ekspor pakaian jadi di Indonesia sehingga dapat menentukan langkah yang tepat dalam merancang usahanya.

5. Bagi masyarakat umum,

Diharapkan dapat menambah wawasan dan berguna sebagai salah satu informasi mengenai komponen Kurs Dollar, Inflasi, nilai produksi, dan suku bunga modal kerja terhadap ekspor alas kaki dan pakaian jadi Indonesia.